

## Analisis Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Petani Urban Farming di Kota Banda

*(Analysis of Factor related to the competence of urban farming farmers in Banda Aceh)*

Febriana<sup>1</sup>, Mujiburrahmad<sup>2\*</sup>, Elly Susanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: mujiburrahmad@usk.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh pada bulan februari 2024. Jenis data yang digunakan data primer dari observasi dan wawancara, dan kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kompetensi petani dan analisis rank spearman untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kompetensi petani *urban farming* di Kota Banda Aceh. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling* dengan jumlah responden sebanyak 18 orang petani yang melakukan usahatani *urban farming*. Sampel diperoleh melalui proses bergulir dari informasi satu responden ke responden yang lainnya. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah usaha “Ruhul Hidroponik” yang memiliki jaringan terkait usaha *urban farming* di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kompetensi petani *urban farming* di Kota Banda Aceh tergolong pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 86,82%. Selain itu pada faktor – faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani *urban farming*, ditemukan bahwa pada Pada karakteristik terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara jumlah netpot dengan kompetensi. Sedangkan yang tidak memiliki hubungan yang signifikan namun positif dengan kompetensi yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman. Umur dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan dengan kompetensi dan berkorelasi negatif Tingkat interaksi antar petani dan tingkat interaksi dengan petani memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kompetensi. Interaksi dengan penyuluh memiliki hubungan yang tidak signifikan namun positif dengan kompetensi. Sedangkan interaksi petani dengan konsumen memiliki hubungan yang tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif dengan kompetensi.

**Kata kunci :** Faktor-faktor, *urban farming*, kompetensi, rank spearman

**Abstract.** This research was conducted in Banda Aceh City in February 2024. The type of data used was primary data from observation and interviews, and then the data was analyzed descriptively to determine the level of farmer competence and Spearman rank analysis to analyze what factors were related to the competence of urban farming farmers in Banda Aceh City. The sample determination was carried out using the snowball sampling method with a total of 18 respondents who were farmers who were doing urban farming. The sample was obtained through a rolling process from information from one respondent to another. The key informant in this study was the "Ruhul Hidroponik" business which has a network related to urban farming businesses in Banda Aceh City. This study found that the level of competence of urban farming farmers in Banda Aceh City was classified as high with a percentage of 86.82%. In addition, in the factors related to the competence of urban farming farmers, it was found that in the characteristics there was a significant and positive correlation between the number of netpots and competence. While those that do not have a significant but positive correlation with competence are the level of education and experience. Age and number of dependents have no correlation with competence and are negatively correlated. The level of interaction between farmers and the level of interaction with farmers have a significant and positive correlation with competence. Interaction with extension workers has an insignificant but positive correlation with competence. While farmer interaction with consumers has an insignificant correlation and has a negative correlation with competence.

**Keywords:** Factors, *urban farming*, competence, Spearman's rank

## PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan membuat berkurangnya lahan pertanian dan beralih fungsi menjadi lahan industri, pemukiman, maupun komersial. Menurut Sampeiling sostenis et al (2012), lahan pertanian yang beralih fungsi adalah akibat adanya persaingan pemanfaatan lahan antara sektor nonpertanian dan sektor pertanian. Persoalan tersebut dapat

muncul karena adanya fenomena sosial dan ekonomi, yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan sumberdaya lahan yang terbatas. Semakin berkurangnya lahan pertanian secara tidak langsung menyebabkan menurunnya ketersediaan bahan pangan di wilayah perkotaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2002 mengenai ketahanan pangan bahwa ketahanan pangan adalah situasi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat yang dilihat dari cukupnya ketersediaan pangan, mutu yang baik, merata, terjangkau, dan aman (Wahdah & Maryono, 2018).

Salah satu program yang sedang berkembang dalam memanfaatkan lahan terbatas di perkotaan adalah *urban farming* (pertanian perkotaan). Kegiatan *urban farming* bertujuan menggerakkan masyarakat perkotaan dengan lahan yang seminimal mungkin untuk tetap dapat melakukan kegiatan budidaya sehingga paling tidak, sebuah rumah tangga di perkotaan mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Selain untuk pengoptimalisasi lahan, *urban farming* juga diharapkan dapat menambah asupan gizi keluarga perkotaan, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga serta memunculkan motivasi kepada masyarakat untuk dapat lebih mandiri sehingga secara jangka panjang *urban farming* juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang menerapkannya (Annisa Noer Wiyanti, 2013).

Upaya kegiatan *urban farming* dilakukan dengan mengoptimalkan lahan- lahan yang selama ini tidak dimanfaatkan di masyarakat. Pemanfaatan potensi lahan secara optimal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dalam berusaha tani. Cara baru untuk membangun pertanian saat ini bisa dilakukan dengan cara mengoptimalkan penerapan konsep agribisnis. Dalam konsep agribisnis penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan kompetensi petani. Pada agribisnis, petani harus mempunyai kemampuan manajerial untuk mengelola unsur – unsur usahatani berupa lahan, modal, sarana prasarana dan tenaga kerja. Sebagai manajer, petani bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang apa yang akan dihasilkan dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai kemampuan atau kompetensi. Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007).

Upaya kegiatan *urban farming* dilakukan dengan mengoptimalkan lahan- lahan yang selama ini tidak dimanfaatkan di masyarakat. Pemanfaatan potensi lahan secara optimal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dalam berusaha tani. Cara baru untuk membangun pertanian saat ini bisa dilakukan dengan cara mengoptimalkan penerapan konsep agribisnis. Dalam konsep agribisnis penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan kompetensi petani. Pada agribisnis, petani harus mempunyai kemampuan manajerial untuk mengelola unsur – unsur usahatani berupa lahan, modal, sarana prasarana dan tenaga kerja. Sebagai manajer, petani bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang apa yang akan dihasilkan dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai kemampuan atau kompetensi. Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007).

Pelatihan dan penyuluhan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi petani. Pada usaha *urban farming* keberhasilan dan keberlangsungan usahanya sangat ditentukan oleh kompetensi petani dalam mengelola usahanya. Kondisi usaha *urban farming* pada saat ini belum sepenuhnya menerapkan teknologi baru, dan belum menjalankan manajemen yang benar. Tantangan dalam meningkatkan kompetensi petani yaitu pada saat ini kegiatan penyuluhan masih berfokus pada bidang tanaman pangan. Akibatnya petani yang

mengusahakan bidang hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan masih sangat terbatas kompetensinya dalam mengembangkan usaha taninya. Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan kemampuan petani untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusaha tani (Harijati, 2007).

Dalam beberapa tahun terakhir, tren *urban farming* kian diminati oleh masyarakat yang tinggal di kota – kota besar. *Urban farming* di lingkungan rumah perkotaan dianggap beriringan dengan keinginan masyarakat kota untuk menjalani gaya hidup sehat. Dengan penurunan kualitas hidup yang dialami oleh masyarakat kota maka, *urban farming* memiliki dampak yang lebih besar bagi kelangsungan hidup masyarakat perkotaan. Hilangnya ruang terbuka hijau sangat memengaruhi kestabilan ekosistem lingkungan, sekaligus meningkatkan polusi yang mana berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat kota. Konsep *urban farming* lantas menawarkan solusi dengan menciptakan lahan terbuka hijau ditengah padatnya bangunan perkotaan (Amir Mahmud, 2020). Salah satu konsep *urban farming* yaitu hidroponik. Hidroponik adalah lahan budidaya pertanian tanpa menggunakan air sebagai media untuk menggantikan tanah. Maka dari itu sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit. Pertanian dengan menggunakan sistem hidroponik memang tidak memerlukan lahan yang luas dalam pelaksanaannya, tetapi dalam bisnis pertanian layak dipertimbangkan mengingat dapat dilakukan di pekarangan rumah, atap maupun lahan lainnya. Jenis hidroponik dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan. Media yang digunakan biasanya bebas dari unsur hara (steril). Unsur hara yang dibutuhkan tanaman kemudian akan dialirkan ke media tersebut melalui pipa atau disiramkan secara manual. Media tanam yang digunakan harus diperhatikan kebersihannya agar bebas hama untuk mencegah berkembangnya jamur dan penyakit lainnya. Sistem tanaman hidroponik adalah: (1) mampu menumbuhkan lebih banyak tanaman dalam ruang yang lebih kecil tanpa menggunakan media tanah, (2) memberikan bahan makanan dalam larutan mineral atau unsur hara yang dibutuhkan tanaman melalui irigasi, (3) sistem hidroponik harus bebas hama, serangga, dan penyakit sehingga tidak perlu menggunakan pestisida, (4) Aeroponik adalah jenis hidroponik yang tanamannya diletakkan di atas styrofoam hingga akarnya terkulai.

Di kota Banda Aceh sendiri *urban farming* mulai tren dilakukan semenjak adanya covid 19 yang mewajibkan masyarakat untuk tetap di rumah, sehingga banyak waktu yang dimanfaatkan untuk menambah kesediaan pangan dan meningkatkan pendapatan. Untuk tanaman yang ditanam umumnya berupa tanaman hortikultura yang umurnya pendek. Hasil penelitian Muhibuddin (2015) Potensi petani *urban farming* di Kota Banda Aceh dalam pengembangan kompetensinya masih tergolong sedang dikarenakan petani masih kurang mampu merencanakan keuntungan usahatani, menyiapkan faktor produksi, meraih nilai tambah produksi, meraih nilai tambah produk, dan mencari mitra usahatani. Keberhasilan usahatani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Petani sebagai manusia memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti yang ada. Dari, maka penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi petani *urban farming* dan faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kompetensi petani *urban farming* yang ada di Kota Banda Aceh.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2024, yang berlokasi di 9 Kecamatan di Kota Banda Aceh. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*puposive sampling*) karena merupakan salah satu Kota yang masyarakatnya paling banyak melakukan kegiatan *urban farming*.

### Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini ialah petani *urban farming* yang berada di Kota Banda Aceh. Ruang lingkup penelitian ini yaitu faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kompetensi petani *urban farming* di Kota Banda Aceh.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani *urban farming* yang ada di Kota Banda Aceh. Petani yang dimaksud adalah petani yang menggunakan teknik budidaya secara hidroponik. Dipilihnya petani yang menggunakan teknik hidroponik tersebut karena merupakan populasi yang paling banyak yang tergolong dalam jenis usaha *urban farming*. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling* dengan jumlah responden sebanyak 18 orang petani yang melakukan usahatani *urban farming*. Sampel diperoleh melalui proses bergulir dari informasi satu responden ke responden yang lainnya. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah usaha “Ruhul Hidroponik” yang memiliki jaringan terkait usaha *urban farming* di Kota Banda Aceh.

### Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam langsung dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka seperti referensi dari buku, jurnal, laporan tahunan dan referensi lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan – pertanyaan terstruktur yang sifatnya tertutup dengan jawaban yang telah disediakan dan harus diisi oleh responden dengan cara memilih salah satu jawaban yang tersedia.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data dalam mencapai tujuan penelitian. Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif. Analisis tingkat kompetensi petani menggunakan skala likert. Cara pengukuran adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta jawaban dari lima pilihan jawaban, dimana nilai jawaban memiliki nilai yang berbeda. Data yang telah terkumpul melalui kuisioner akan ditabulasi dan diberikan nilai (skoring). Penentuan kategori dalam ukuran persentase dilakukam dengan perhitungan sebagai berikut: Kompetensi petani diukur dalam 3 tingkatan skala. Untuk menghitung kuisioner kompetensi petani *urban farming* menggunakan rumus sebagai berikut: (Purwanto,2011).

$$AP = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan:

AP = Angka Persentase

Skala Perolehan = Skor total yang diperoleh

Skala Maksimal = Skor total skala tertinggi

Tabel 1. Pengelompokan tingkatan kategori pengukuran indikator

| No | Interval   | Kategori |
|----|------------|----------|
| 1  | 71% - 100% | Tinggi   |
| 2  | 41% - 70%  | Sedang   |
| 3  | 0% - 40%   | Rendah   |

Sumber: (Husna et al., 2023)

Untuk melihat hubungan kompetensi dengan faktor – faktornya digunakan uji korelasi rank spearman. Dalam penelitian ini, korelasi rank spearman digunakan untuk melihat adanya faktor – faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani. Rank spearman termasuk uji statistik non parametrik untuk mengukur korelasi pada indikator skala ordinal. Kuatnya hubungan atau pengaruh dinamakan *rank correlation coefficient* atau koefisien korelasi peringkat spearman. Berikut rumus untuk menghitung korelasi *rank spearman*:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana,  $\rho$  = Nilai korelasi *rank spearman*

$d^2$  = Selisih nilai rank

n = Jumlah Responden

Dalam menentukan tingkat kekuatan antar variabel, dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS, dengan ketentuan pada tabel dibawah

Tabel 2. Ketentuan kriteria hubungan nilai koefisien korelasi rank spearman

| Kriteria hubungan korelasi | Nilai Koefisien |
|----------------------------|-----------------|
| Sangat Lemah               | 0,00 – 0,25     |
| Cukup                      | 0,26 – 0,50     |
| Kuat                       | 0,51 – 0,75     |
| Sangat Kuat                | 0,76 – 0,99     |
| Sempurna                   | 1,00            |

(Pamungkasih, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Kompetensi Petani

Kompetensi agribisnis petani *urban farming* adalah kemampuan petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berusahatani *urban farming*. Terdapat empat bidang kompetensi agribisnis yang diukur dalam penelitian ini yaitu: 1) kemampuan merencanakan usahatani, 2) kemampuan pendayagunaan faktor produksi, 3) kemampuan budidaya, 4) pemasaran hasil usahatani, 5) membangun kemitraan.

Kompetensi dalam perencanaan usahatani termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase mencapai 89,81%. Perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan upaya untuk memprediksi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, serta merancang strategi usaha yang efektif untuk mencapai tujuan dan target (Ketty et al., 2020). Dalam konteks usaha urban farming, petani perlu merumuskan strategi yang tepat agar dapat mencapai target produksi yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, perencanaan usahatani yang dilakukan oleh petani urban farming dilaksanakan secara terstruktur. Proses dimulai dengan analisis terhadap kebutuhan sumber daya, seperti luas area yang akan dibangun, jumlah netpot yang akan digunakan, sumber air yang diperlukan, benih dan pupuk yang akan dipakai, serta peralatan lain yang digunakan dalam budidaya urban farming. Selanjutnya, petani menentukan lokasi yang sesuai untuk budidaya, yang mudah diakses untuk pemeliharaan dan distribusi hasil. Umumnya, petani memilih lokasi di pekarangan rumah mereka untuk mendirikan instalasi hidroponik. Sejalan dengan penelitian (Triyono Ardi, 2020) yang menyebutkan bahwa manfaat dan tujuan perencanaan usahatani serta kapan sebaiknya rencana usahatani dilakukan. Petani juga harus mampu memahami pentingnya perencanaan lahan usahanya.

Kompetensi petani dalam pendayagunaan faktor produksi tergolong tinggi dengan persentase mencapai 80,09%. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk meningkatkan hasil produksi. Dalam usahatani urban farming, petani memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman untuk mendukung pertumbuhannya secara optimal, melakukan pembersihan dan sterilisasi secara rutin, serta mengatur sistem irigasi agar tetap berfungsi dengan baik. Dalam hal faktor produksi, petani memiliki pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor produksi yang diterapkan dan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam proses budidaya, petani mengetahui cara persemaian benih, yang mencerminkan kemampuan petani untuk membedakan antara benih yang baik dan benih yang terkontaminasi penyakit. Biasanya, petani melakukan uji fisik benih dengan cara perendaman. Untuk mengoptimalkan aliran air, petani rutin memeriksa saluran air yang mengalir ke tanaman serta melakukan pembersihan instalasi air, yang biasanya dilakukan setelah panen. Terkait dengan penggunaan obat-obatan dan pupuk yang ramah lingkungan, petani tidak menggunakan pestisida kimia. Meskipun terkadang tanaman terpapar penyakit atau hama, petani berusaha mengatasinya dengan pestisida nabati. Hal ini dilakukan karena petani sangat menjaga kualitas hasil produksi hidroponik agar tetap sehat dan bebas dari pestisida.

Strategi pemasaran produk adalah cara untuk meningkatkan nilai jual hasil produksi. Berdasarkan penelitian, kompetensi pemasaran produk usaha tani berada pada kategori tinggi dengan persentase 74,7%. Dalam memasarkan hasil panen dari tanaman urban farming, petani menargetkan dua jenis pasar, yaitu pasar online dan pasar konvensional. Untuk pasar online, petani memanfaatkan berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Sementara itu, untuk pasar konvensional, produk urban farming dipasarkan ke pasar-pasar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Harga jual hasil urban farming bervariasi antara Rp. 8.000 hingga Rp. 30.000 per pack, yang menyebabkan ketidakstabilan harga di pasar.

Selain itu, petani juga melakukan promosi baik secara langsung maupun online. Secara langsung, petani membawa produk mereka ke acara bazar dan membagikan brosur serta kartu nama. Sedangkan promosi online dilakukan melalui media sosial, dengan layanan pengantaran produk langsung ke konsumen berdasarkan syarat tertentu, seperti tarif pengiriman. Tujuan dari pengantaran ini adalah untuk memastikan produk sampai dengan baik ke konsumen. Namun, beberapa petani hanya memasarkan hasil produksi mereka di sekitar tempat tinggal atau kepada pelanggan tetap di Kota Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan penelitian Ladita (2019), yang menyatakan bahwa petani yang memiliki hasil produksi terbatas cenderung menjualnya hanya ke tetangga atau warung di sekitar mereka. Berdasarkan wawancara, hanya sebagian petani urban farming yang melakukan penjualan ke supermarket, karena supermarket

membutuhkan pasokan rutin, seperti seminggu sekali, sementara produksi mereka tidak cukup untuk memenuhi permintaan tersebut.

Kompetensi petani dalam membangun kemitraan usaha tani termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase mencapai 88,89%. Para petani urban farming memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan dari kemitraan usaha tani dan sudah menerapkannya dengan baik. Mereka menjalin kerjasama dengan petani lain untuk memasarkan hasil produksi dan menjadikan mitra tersebut sebagai konsumen tetap, yang menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kompetensi mereka. Berdasarkan wawancara di lapangan, petani membentuk kemitraan dengan sesama petani untuk memastikan produksi mereka tercukupi untuk dipasarkan. Selain itu, mereka juga bekerjasama dengan kelompok mitra usaha, yang memungkinkan terciptanya hubungan saling menguntungkan tanpa adanya persaingan antar mereka. Hal ini berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan produksi dan mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Penelitian ini sejalan dengan temuan Muhibuddin et al. (2015), yang menyebutkan bahwa kemitraan usaha tani dapat mempermudah petani dalam berusaha, seperti mendapatkan tambahan modal, mencukupi produksi, dan memasarkan hasil pertanian. Beberapa kelompok mitra usaha yang bekerja sama dengan petani urban farming di Kota Banda Aceh antara lain adalah restoran Seafood Karibia, Almond Factory, Ivory Cafe & Culinary, Bryan Dimsum, SimpangLima Grocery, dan Gapyeong. Selain itu, petani juga menjalin kemitraan dengan konsumen tetap, seperti penjual kebab dan burger.

Tabel 3. Tingkat kompetensi petani urban farming

| Indikator                                      | %            | Kategori      |
|------------------------------------------------|--------------|---------------|
| Perencanaan usahatani                          | 89,81        | Tinggi        |
| Pendayagunaan faktor produksi                  | 80,09        | Tinggi        |
| Pemasaran hasil usaha                          | 88,51        | Tinggi        |
| Membangun kemitraan usahatani                  | 88,89        | Tinggi        |
| <b>Tingkat Kompetensi petani urban farming</b> | <b>86,82</b> | <b>Tinggi</b> |

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas tingkat kompetensi petani *urban farming* yang ada di Kota Banda Aceh tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 86,82%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat kompetensi yang cukup dalam berusahatani hidroponik, dampaknya petani akan mencari berbagai informasi mendukung dan mengatasi berbagai persoalan dalam usahatani. Selain itu petani juga memahami sikap yang harus dilakukan dalam memilih alternatif mana yang diterima atau ditolak. Petani juga mampu mengubah perilaku atau kebiasaan yang dimiliki petani dalam peningkatan budidayanya.

## 2. Analisis faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi

### a. Hubungan karakteristik dengan kompetensi

Pada karakteristik usia memiliki nilai signifikansi 0,29 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kompetensi petani. Umur tidak membatasi seseorang untuk melakukan budidaya hidroponik. Berapa pun usia petani tidak menghalangi petani asal dia mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang hidroponik. Nilai korelasi koefisien rank spearman menunjukkan nilai -0,515 yang artinya memiliki hubungan negatif antara variabel. Rata – rata petani *urban farming* hidroponik di Kota Banda Aceh memiliki usia produktif,. Tidak menutup kemungkinan juga bagi petani yang memiliki usia yang tidak produktif lagi tetapi masih mampu untuk mengusahakan usahatani. Karena keberhasilan dalam usahatani tidak diukur berdasarkan umur melainkan dari pengetahuan, keterampilan dan keinginan untuk belajar hal – hal baru dalam mengembangkan usahatani. Maka dari itu penelitian ini tidak sejalan dengan

hasil penelitian Gusti et al (2022) menyatakan umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif.

Hubungan tingkat pendidikan dengan kompetensi memiliki nilai 0,099 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat kompetensi petani. Pengetahuan petani tidak hanya didapat melalui pendidikan, banyak wadah yang dapat dijadikan petani untuk belajar, seperti pelatihan, kursus, dan media sosial. Nilai korelasi koefisien rank spearman dengan nilai 0,401 menunjukkan hubungan yang searah dengan kategori korelasi sedang. Petani urban farming yang ada di kota banda aceh rata – rata menempuh pendidikan sampai jenjang sarjana. Hal ini sesuai dengan pendapat Budianto (2016) dalam penelitian Fangohoi et al (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan petani akan berpengaruh terhadap pola dalam kegiatan berusahatani.

Berdasarkan tabel jumlah netpot memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga jumlah netpot berhubungan signifikan dengan kompetensi petani. Nilai koefisien korelasi rank spearman dengan nilai 0,641 yang menandakan terdapat hubungan yang searah, sehingga semakin banyak jumlah netpot atau lubang tanam yang dimiliki petani kompetensi petani akan meningkat. Hal ini juga akan mempengaruhi jumlah hasil produksi usahatani. Sejalan dengan penelitian Purwidyaningrum & Utari (2020) banyaknya jumlah lubang tanaman akan mempengaruhi tingkat populasi tanaman per satuan luas, produksi optimal dapat dicapai jika jumlah populasi dalam satuan luas tidak terlalu luas.

Pengalaman usahatani memiliki nilai signifikansi sebesar 0,272 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Artinya pengalaman tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kompetensi petani. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Gusti et al (2022) bahwa pengalaman berpengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan petani. Hal ini dikarenakan di Kota Banda Aceh petani yang melakukan kegiatan usahatani *urbsn fsming* hidroponik masih awam dilakukan. Petani memulai usahatani disaat pandemi covid 19 yang menjadi awal petani melakukan usahatani *urban farming* hidroponik. Nilai koefisien korelasi rank spearman dengan nilai 0,273 artinya terdapat hubungan searah dengan kategori rendah. Artinya jika semakin banyak pengalaman petani maka semakin semakin kompetensinya. Semakin lama seorang petani dalam berusahatani diharapkan dapat lebih memahami dan mengetahui terkait usahatani dan mampu mengatasi masalah – masalah yang dialami dalam aktivitas usahatani (Prastisi et al., 2023).

Hubungan jumlah tanggungan dengan kompetensi memiliki nilai sebesar 0,607 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga jumlah tanggungan tidak berhubungan signifikan dengan kompetensi. Sejalan dengan penelitian Yunita et al (2023) bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh dalam peningkatan usahatani petani. Nilai koefisien korelasi rank spearman dengan nilai -0,130 yang menandakan terdapat hubungan yang tidak searah, sehingga jika jumlah tanggungan bertambah maka kompetensi akan menurun. Hal ini dikarenakan petani merasa ada atau tidaknya tanggungan, tidak terlalu berdampak dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki petani.

Tabel 4. Hasil uji korelasi rank spearman hubungan kompetensi dengan karakteristik

| Karakteristik petani |                    | Tingkat Kompetensi      |        |
|----------------------|--------------------|-------------------------|--------|
| Spearman's rho       | Umur               | Correlation Coefficient | -.515* |
|                      |                    | Sig. (2-tailed)         | .029   |
|                      |                    | N                       | 18     |
|                      | Tingkat Pendidikan | Correlation Coefficient | .401   |
|                      |                    | Sig. (2-tailed)         | .099   |
|                      |                    | N                       | 18     |
|                      | Jumlah Netpot      | Correlation Coefficient | .641** |
|                      |                    | Sig. (2-tailed)         | .004   |
|                      |                    | N                       | 18     |
|                      | Pengalaman         | Correlation Coefficient | .273   |
|                      |                    | Sig. (2-tailed)         | .272   |
|                      |                    | N                       | 18     |
|                      | Jumlah Tanggungan  | Correlation Coefficient | -.130  |
|                      |                    | Sig. (2-tailed)         | .607   |
|                      |                    | N                       | 18     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)  
Sumber: data primer diolah (2024)

## b. Hubungan Tingkat Interaksi Petani dengan Kompetensi

Pada interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh memiliki nilai signifikansi 0,324, sehingga tidak berhubungan dengan kompetensi petani karena nilainya lebih dari 0,05. Hal ini dikarenakan tidaknya interaksi langsung yang dilakukan petani dengan penyuluh. Sejalan dengan penelitian Restutiningsih (2016) yang menyatakan tidak adanya penyuluh dari petani untuk menunjang keberhasilan usahatani. Nilai koefisien korelasi rank spearman dengan nilai 0,247 yang menandakan terdapat hubungan yang searah dengan kategori korelasi sangat lemah. Petani *urban farming* hidroponik belum pernah berinteraksi langsung dengan penyuluh terkait dengan keberhasilan usahatannya. Petani juga belum pernah mengikuti pelatihan. Hal ini menyebabkan korelasi hubungan dengan kompetensi rendah, dimana interaksi dengan penyuluh akan memberikan kesempatan kepada petani dalam meningkatkan kompetensi petani dalam berusahatani. Terjadinya hubungan antara penyuluh dengan petani baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak menunjukkan komunikasi keduanya sangat baik, sehingga akan menciptakan rasa kekeluargaan dan akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaann informasi dalam rangka peningkatkan produksi (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Interaksi dan komunikasi antar petani memiliki nilai 0,00 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya interaksi dan komunikasi antar petani berhubungan signifikan dengan kompetensi. Nilai koefisien korelasi rank spearman dengan nilai 0,772 yang artinya interaksi dan komunikasi antar petani menunjukkan hubungan yang searah dengan kompetensi dengan nilai korelasi yang sangat kuat. Komunikasi yang terjalin antar sesama petani biasanya mengenai masalah dalam budidaya hingga pemasaran hasil usahatannya. Dalam penelitian (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014) mengemukakan mayoritas petani pertanian perkotaan mendatangi petani lain jika menghadapi masalah dalam usahatannya, pemilihan petani sebagai pihak yang didatangi karena jarak petani yang relatif dekat, bisa dihubungi dan didatangi setiap saat, bahkan langsung dapat membantu di lahan pertanian.

Kelompok tani pertanian perkotaan hidroponik di Banda Aceh belum ada dilaksanakan. Hal ini juga menjadi penyebab petani kesulitan untuk mencari tau informasi mengenai penyuluhan oleh penyuluh dan pelatihan – pelatihan tertentu. Padahal kelompok tani memegang peranan penting sebagai media belajar dan kerjasama antar petani.

Interaksi dan komunikasi petani dengan konsumen memiliki nilai signifikansi 0,810 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya interaksi dan komunikasi petani dengan konsumen tidak berhubungan signifikan dengan kompetensi. Nilai koefisien korelasi rank spearman -0,061 yang menandakan terdapat hubungan yang negatif, sehingga semakin tinggi tingkat interaksi dan komunikasi petani dengan konsumen maka akan bertolak belakang dengan kompetensinya. Hal ini dikarenakan beberapa petani tidak terlibat langsung dalam memasarkan produksi hasil usahatannya. Biasanya petani memiliki beberapa mitra usaha yang akan mengambil hasil produksinya untuk dijual lagi.

Tabel 5. Hasil uji korelasi rank spearman tingkat interaksi dengan kompetensi

| Tingkat Interaksi Petani |                           | Tingkat Kompetensi      |         |
|--------------------------|---------------------------|-------------------------|---------|
| Spearman's rho           | Interaksi dengan Penyuluh | Correlation Coefficient | .247    |
|                          |                           | Sig. (2-tailed)         | .324    |
|                          |                           | N                       | 18      |
|                          | Interaksi dengan Petani   | Correlation Coefficient | .772**  |
|                          |                           | Sig. (2-tailed)         | .000    |
|                          |                           | N                       | 18      |
|                          | Interaksi dengan Konsumen | Correlation Coefficient | -.061** |
|                          |                           | Sig. (2-tailed)         | .810    |
|                          |                           | N                       | 18      |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: data primer diolah (2024)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat kompetensi petani *urban farming* hidroponik di Kota Banda Aceh tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 89,82%. Tingginya tingkat kompetensi ini merupakan hasil akumulasi dari indikator – indikator kompetensi. Perencanaan usahatani dengan nilai tertinggi 89,81%, lalu kemitraan usahatani 88,89%, pemasaran hasil usaha 88,51%, dan terendah pendayagunaan faktor produksi 80,09%.
2. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kompetensi:
  - Pada karakteristik terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara jumlah netpot dengan kompetensi. Sedangkan yang tidak memiliki hubungan yang signifikan namun positif dengan kompetensi yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman. Umur dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan dengan kompetensi dan berkorelasi negative
  - Tingkat interaksi antar petani dan tingkat interaksi dengan petani memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kompetensi. Interaksi dengan penyuluh memiliki hubungan yang tidak signifikan namun positif dengan kompetensi. Sedangkan interaksi petani dengan konsumen memiliki hubungan yang tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif dengan kompetensi

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Diperlukannya pengoptimalan kompetensi petani pendayagunaan faktor produksi agar lebih meningkat dengan kompetensi – kompetensi lainnya.
2. Pengoptimalan peran penyuluh dalam meningkatkan pengembangan dan usaha tanaman urban farming di Kota Banda Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisya Noer Wiyanti. (2013). *Implementasi Program Urban Farming pada Kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya*.
- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2022). Karakteristik Petani dan Tingkat Partisipasi di Desa Tonongrejo, Jawa Timur. *AGROMIX*, 13(1), 104–111. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i1.2877>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Harijati, S. (2007). Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. *Repository IPB* [Http://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/40865](http://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/40865).

- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). In *Agrisep* (Vol. 15, Issue 2).
- Muhibuddin, Siti Aminah, & Dwi Sadono. (2015). Tingkat Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran pada Lahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Penyuluhan*, 11, 2
- Prastisi, I. A., Listiana, I., Yanfika, H., & Silviyanti S, S. (2023). Knowledge Level Of Rice Farmers On Transplanter Innovation In The Sinar Kencana Ii Farmers Group Bumi Kencana Village. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 110–118. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i1.2326>
- Purwidyaningrum, I., & Utari, M. K. (2020). Pembinaan Teknik Bercocok Tanam Hidroponik Tanaman Obat di Perumahan Josroyo. *Journal of Dedicators Community*, 4(2), 94–106. <https://doi.org/10.34001/jdc.v4i2.1056>
- Sampeiling sostenis, Sitorus santun R.P, Nurisyah Siti, & Pramudya Bambang. (2012). *Sustainable Urban Agriculture Development Policy: A Case Study in Jakarta*.
- Triyono Ardi. (2020). *Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran Berlahan Sempit di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai*.
- Wahdah, L., & Maryono, M. (2018). *Peran Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Akuaponik di Kota Semarang)*.